

## GLOBALISASI SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN

**Rahmat Raharjo**

Waspenda Islam Kementrian Agama Kabupaten Kebumen  
dan dosen Pengembangan Kurikulum STAINU Kebumen  
Email: rahmatraharjo@yahoo.com

### **Abstract**

*Pesantren is a traditional Islamic educational institution whose purpose is to equip the students with tafaqquh fī ad-dīn and al-akhlāq al-kaīmah to achieve success in the world as well as hereafter and to thrive in the countryside. Due to the demands of global development, pesantren runs modernized school salafi to khalafi to serve the community. Development is done by balancing religion and science as well as general science in their curriculum, which is done through formal education. Thus, pesantren always has development which keep space with the development era rhythm. This is consistent with the andegium they hold i.e. preserving good old things, as well as taking and developing new things which are better. Curriculum development is performed by adjusting the global demand, without leaving the tradition of reading “yellow book” as a dynamic space for the boards of the pesantren; so that the characteristics of the salafi pesantren is still maintained and the spirit of khalafi can be accommodated. Thus, pesantren develops a curriculum with an emphasis on Islamic values which aims are to form ‘abd Allāh and khalifah Allāh fī al-ard without leaving the matters concerning individual worldly needs.*

**Keywords:** *globalization, khalaf and salaf Islamic boarding school, development of curriculum*

### **Abstrak**

*Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan membekali siswa dengan tafaqquh fī ad-dīn and al-akhlāq al-kaīmah untuk mencapai kesuksesan dunia-akhirat dan agar dapat berkembang di pedesaan. Seiring dengan tuntutan perkembangan global, pesantren menjadikan sekolah yang modern salafi ke khalafi untuk melayani masyarakat. Pengembangan dilakukan dengan menyeimbangkan antara agama dan ilmu pengetahuan serta ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum mereka melalui pendidikan formal.*

*Dengan begitu, pesantren selalu memiliki perkembangan yang terus berpacu dengan irama perkembangan zaman. Hal ini konsisten dengan adagium yang mereka pegang, yaitu menjaga hal-hal yang baik di masa lalu, serta mengambil dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan global tanpa meninggalkan tradisi membaca "kitab kuning" sebagai ruang dinamis untuk pemangku kebijakan pesantren, sehingga karakteristik pesantren salafī masih dipertahankan dan semangat khalafī pun dapat diakomodasi. Dengan demikian, pesantren mengembangkan kurikulum dengan penekanan pada nilai-nilai Islam yang tujuannya adalah untuk membentuk 'abd Allāh dan khalifah Allāh fi al-ard tanpa meninggalkan hal-hal yang menyangkut kebutuhan duniawi individu.*

**Kata kunci:** *globalisasi, pesantren khalaf dan salaf, pengembangan kurikulum*

## A. Pendahuluan

Dalam sejarah peradaban anak manusia para ahli sejarah mengakui bahwa lebih dari enam ratus tahun pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang pesat di masyarakat pedesaan<sup>1</sup> dan berhasil mengembangkan Islam di Indonesia dengan cara damai. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai keagamaan, pesantren tidak sekedar melaksanakan alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge or training*) tetapi sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) spiritual Islam yang tujuannya untuk menjadikan manusia yang bertakwa guna mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Pada awalnya pesantren hanya mengajarkan masalah-masalah agama, sehingga kurikulumnya hanya diorientasikan khusus untuk

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press, 2009), hlm. 253.

<sup>2</sup> Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), hlm. 43. Lihat, Syed Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis Muslim Education*, terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), hlm. 2. Dengan kata lain pendidikan Islam selalu menghantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Islam. Lihat juga, Abdurrahman An Nahlawy, terj. Shihauddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Pesantren dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 26.

mempelajari dan memahami ajaran-ajaran agama Islam,<sup>3</sup> serta tidak didasarkan pada orientasi yang bersifat duniawi sebagai watak mandiri<sup>4</sup> dengan mengutamakan pembentukan *'abd*. Namun dalam perkembangannya, di kalangan alumni pesantren muncul orientasi mencari kerja untuk menggapai kebahagiaan duniawi yang secara tidak langsung mengharuskan adanya pembaharuan (modernisasi) dalam pelbagai aspek pendidikan pesantren. Jika hal itu tidak dipenuhi, atau minimal disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat (*social needs and demand*), tentu akan mengancam eksistensi pesantren di masa depan. Akibatnya, masyarakat (baca: kaum muslimin Indonesia) akan semakin tidak tertarik dan lambat laun akan meninggalkan pendidikan model pesantren, kemudian lebih memilih institusi pendidikan yang lebih menjamin kehidupannya.

Di sisi lain, arus globalisasi dan perkembangan sains dan teknologi banyak berdampak pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat. Kondisi ini menjadikan masyarakat cenderung ketakutan terhadap kemerosotan dan hilangnya roh agama serta moralitas dalam kehidupan anaknya. Mereka masih mempercayai agama sebagai penawar segala penyakit yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup> Untuk itu, menjadi keharusan pesantren menyelamatkan umat di masa depan dengan mengadakan usaha kontekstualisasi bangunan-bangunan sosio-kultural dengan dinamika globalisasi

---

<sup>3</sup> Kajian hanya terbatas pada masalah-masalah *fiqh* dan *'ubūdiyyah* yang seolah-olah menjadi aspek nomor satu dalam kehidupan umat Islam yang bersumber dari kitab kuning. Lihat, A.Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam *Pesantren*, No. 1, Vol. VI, 1989, hlm. 12.

<sup>4</sup> Semisal orientasi lapangan kerja atau jabatan tertentu, dalam hirarki sosial, melainkan semata-mata pengembangan agama yang bernilai ibadah. Kondisi ini terlihat dalam bacaan doanya yang populer di kalangan pesantren yang berbunyi, "*Allāhumma lā taj'al ad-dunyā akbara hamminā, wa lā mablagh 'ilminā*." (Ya Allah, jangan jadikan orientasi duniawi sebagai impian utama kami dan jangan pula sebagai target keilmuan kami). Lihat Mashudi Abdurrahman, "Memelihara Tradisi, Memperbaharu Pendidikan Pesantren", dalam *Bina Pesantren*, Edisi 01, tahun 1, Oktober 2006, hlm. 21.

<sup>5</sup> Aang Kunaipi, "Pendekatan *Total Quality Management*: Revitalisasi dan Optimalisasi Manajemen Madrasah Sebagai Pendidikan Islam, Menuju Pendidikan Alternatif" dalam *Jurnal Studi Islam An-Nur* vol. II, no. 4. Februari, 2006, hlm. 30.

berupa menyeimbangkan antara penguasaan “kitab kuning” sebagai salah satu *trade mark* pesantren dan sains-teknologi yang banyak diuraikan dalam “kitab putih”. Dengan demikian, permasalahan yang menjadi perhatian pesantren tidak sebatas permasalahan agama, tetapi menyangkut permasalahan kehidupan dan sosial kemasyarakatan agar dapat mengatasi pertentangan antara kepentingan individu dengan tuntutan sosial<sup>6</sup> sehingga pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman tentang ajaran agama Islam agar tetap relevan dan *survive*<sup>7</sup> dengan tuntutan kehidupan melalui pengembangan kurikulumnya.

Dengan demikian, proses pendidikan pada pesantren akan berjalan secara sistematis dengan mempertimbangkan skala prioritas sehingga pesantren mampu menancapkan pengaruhnya di tengah masyarakat yang belakangan mulai apatis terhadap pesantren. Di samping itu, dapat memotivasi pengelola (kyai) pesantren dalam berpikir dan berperilaku (sosial, ekonomi, politik dan budaya) yang memungkinkan terwujudnya keragaman keilmuan pesantren yang bermuara pada pengamalan agama Islam<sup>8</sup> yang seimbang antara kepentingan sebagai ‘*abd Allāh*’ dan *kehalifah Allāh fi al-ard*.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini akan menguraikan usaha awal pengembangan kurikulum yang perlu dilakukan pesantren berdasarkan landasan globalisasi sains dan teknologi, sehingga dapat mengangkat derajat pesantren dalam ruang lingkup pendidikan islam yang kompetitif. Dengan pengertian lain, perubahan sains dan teknologi di era glabalisasi yang semakin pesat ini dijadikan sebagai

---

<sup>6</sup> Jean Jacques Rousseau, *Selected Writings*, (London: The Collection Library of Essential Thinkers, 2005).

<sup>7</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya: Imtizas, 2011), hlm. 4.

<sup>8</sup> Tanpa adanya cabang ilmu pengetahuan, maka ilmu agama akan kehilangan karakteristik dan identitas ilmiahnya. Lihat, Hans Kung and David Tracy (ed.), *Paradigm Change in Theology a Symposium for the Future*, (Edinburgh: T & T, Clarak Ltd, 1989), hlm. xv dan 7.

<sup>9</sup> Aburrahman Assegaf, “Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi” dalam Imam Mahali dan Musthofa (ed.), *Pendidikan Islam dan Tantanan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 8-9.

salah satu landasan pengembangan kurikulum pesantren. Sebagai sebuah kajian wacana awal tulisan ini tidak bermaksud untuk memberikan tawaran-tawaran aplikatif-teoritis dalam pengembangan kurikulum pesantren sebagaimana dalam ilmu pendidikan, melainkan hanya wacana yang sifatnya reflektif-strategis.

## **B. Dinamika Pendidikan Pesantren dalam Sejarah**

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah lama dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Kata pesantren berasal dari kata *santri* yang karena mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sehingga menjadi pesantren yang berarti tempat santri. Sedang kata *santri* sendiri berasal dari kata *shastra* (i) dari bahasa Tamil (India) yang berarti ahli buku suci (Hindu). Dewasa ini istilah santri diterjemahkan sebagai peserta didik yang biasanya tinggal di asrama (pondok), kecuali santri yang rumahnya dekat dengan pesantren pulang ke rumah dan dijuluki “santri kalong”.<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat dimana santri hidup (*a place where santri life*).<sup>11</sup> Sementara Mastuhu mendefinisikan dengan memberi batasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>12</sup>

Marwan Saridjo dkk. dalam bukunya, *Sejarah Pesantren di Indonesia* yang dikutip Babun Suharto membedakan antara pondok pesantren dengan pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *sorogan* dan *bandongan*, dimana seorang kyai mengajar para santrinya berdasarkan kitab-kitab

---

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 18. Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 20.

<sup>11</sup> Abdurrahman Wahid, “*Principles of Pesantren Education*”, dalam Manfred Oepen and Wolfgang Karcher (ed.), *The Impact of Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 62

<sup>12</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.55

klasik (*kutūb al-muqaddimah*) dalam bahasa Arab yang lazim disebut kitab kuning dan biasanya santri tinggal di pondok/asrama pesantren tersebut. Sementara itu, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut, hanya saja para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek tersebut.<sup>13</sup> Selain itu, elemen-elemen pesantren yang lain terkait pondok tetap utuh, seperti pondok sebagai tempat tinggal santri, masjid dan kyai. Pesantren model ini bertahan sampai permulaan abad ke-20. Setelah banyak generasi muda pesantren yang belajar ke Makkah dan Madinah banyak pesantren melakukan *ijtibād* untuk mengembangkan sayap dengan memadukan ilmu-ilmu keagamaan dengan ilmu umum sebagai ciri khas madrasah.<sup>14</sup>

Dalam perkembangannya pesantren sedikit banyak telah mengalami modifikasi namun tetap mempertahankan karakteristik keasliannya. Secara kultural pesantren identik dengan pendidikan Islam, tetapi karakter dan eksistensinya mengandung arti keaslian Indonesia (*indegenous*).<sup>15</sup> Sebagai institusi *indegenous*, pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologi masyarakat di sekitar lingkungannya. Akar kultural ini barangkali sebagai potret dasar yang telah menjadikan pesantren dapat bertahan dan sangat diharapkan masyarakat bahkan pemerintah.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dalam pembelajarannya mengandung empat prinsip, yaitu *ta'lim*, *tadrīs*, *ta'dīb* dan *tarbiyyah*. Adapun tujuannya adalah mengembangkan kepribadian muslim yang memahami agama (*tafaqqub fi ad-dīn*), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam pendirian, menyebarkan agama dan membentuk moralitas umat melalui pendidikannya.<sup>16</sup> Hingga sekarang,

---

<sup>13</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren...*, hlm. 11.

<sup>14</sup> Bina Pesantren edisi 20/I/Nop. 2006, hlm. 8.

<sup>15</sup> Lihat, Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam: Dawam Raharjo (ed.), *Pergulatan Pesantren*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1985), hlm. 3.

<sup>16</sup>Lihat Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 70. Lihat juga, Mastuhu, *Dinamika Sistem...*, hlm.55

pesantren pada umumnya bertujuan untuk mengajarkan agama Islam dan mencetak pribadi muslim yang *kāffah* dalam melaksanakan agama Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, yaitu lahirnya sosok manusia yang paham akan jati dirinya sebagai manusia (*khalīfah fī al-ard*)<sup>17</sup> yang sekaligus sebagai '*abd Allāh*'.<sup>18</sup> Sedang tujuan pesantren secara khusus, sangat tergantung dengan pengasuh pesantrennya, seperti mencetak para penghafal (*huffāz*) al-Qur'an, mencetak ahli fikih (*fuqahā*), mencetak ahli bahasa Arab (*nahw wa ṣarf*) dan lain-lain.

Dari uraian tersebut, maka tujuan pendidikan pesantren yang pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Iman merupakan dasar dan realisasi dari ihsan adalah islam, konsekuensi dari iman, islam dan ihsan adalah takwa. Karena itu, tujuan pesantren adalah untuk *tafaqquh fī ad-dīn* dengan mengaplikasikan dalam kehidupan nyata dan membentuk akhlak dan kepribadian santri ber-*akhlāq al-karīmah* sebagaimana ditentukan dalam kurikulumnya.

Berdasarkan tujuan pesantren sebagaimana telah diuraikan, maka setidaknya dapat dipetakan bahwa pesantren memiliki tiga peran penting. *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan baik informal maupun non-formal, yang secara khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama yang sangat dipengaruhi pemikiran ulama fikih, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup antara abad ke 7-13 M. *Kedua*, sebagai lembaga sosial dengan menampung para santri dari berbagai lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat ekonomi, sosial orang tuanya. Uniknya, anak-anak nakal atau memiliki tanda-tanda perilaku menyimpang juga dikirim ke pesantren oleh orang tuanya

---

<sup>17</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren...*, hlm. 13

<sup>18</sup> Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu agar manusia mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini dengan penuh tanggung jawab sebagai upaya membentuk kepribadian muslim yang meliputi; 1) Pendidikan keimanan kepada Allah, 2) Pendidikan *akhlāq karīmah* dan 3) Pendidikan ibadah. Baca, Ridwan Nashir, *Mencari Tipologi Pendidikan Pendidikan Islam Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 77.

dengan harapan bisa sembuh dari kenakalannya. *Ketiga*, sebagai lembaga penyiaran agama. Hal ini dapat dilihat dari fungsi masjid pesantren yang tidak hanya diperuntukkan bagi para santri, tetapi juga dipakai oleh masyarakat umum sebagai *majlis 'a'lim*, diskusi keagamaan dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Sebagaimana telah penulis uraikan di muka bahwa mayoritas pesantren berada di wilayah pedesaan, santrinya 80% dari keluarga miskin di pedesaan yang memiliki semangat mengejar kemajuan. Pada dekade terahir ini telah banyak alumni pesantren yang menyandang gelar sarjana hingga sampai doktor baik bidang agama maupun umum. Dengan demikian, pesantren telah memiliki pemikir-pemikir cakap yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu membimbing serta mengawal arah proses perubahan kemana arah pendidikan pesantren harus dikembangkan.<sup>20</sup> Dalam perkembangannya pesantren telah menginovasi diri yang mengubah pengelolaannya baik ditinjau dari segi materi yang diajarkan, metode yang digunakan, ataupun manajemen pengelolaannya yang menjadikan terjadinya pergeseran pengelolaan dari pesantren *salafi* (tradisional) berkembang menjadi pesantren *khalafi* (modern).

Melihat perkembangan yang terjadi di beberapa pesantren Ridwan Nasir memberikan gambaran singkat dengan mengelompokkan pesantren menjadi lima. *Pertama*, pesantren *salaf*, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*wetonan* dan *bandongan*) dan sistem klasikal. *Kedua*, pesantren semi berkembang, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*wetonan* dan *bandongan*) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum. *Ketiga*, pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih variatif yakni 70% agama dan 30% umum. *Keempat*, pesantren modern, yaitu pesantren berkembang hanya saja sudah

---

<sup>19</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren...*, hlm. 18-19 dan 36. Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 13.

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 9.

lebih lengkap dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya sampai perguruan tinggi dan dilengkapi *takhaṣṣus* bahasa Arab dan Inggris. *Kelima*, pesantren ideal, yaitu pesantren sebagaimana pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan, pertanian, perbankan dan lainnya yang benar-benar memperhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengelompokan pesantren yang dilakukan Ridwan Nasir, saat ini di pesantren telah terjadi perkembangan yang terstruktur dan berjenjang serta tidak lagi semata-mata suatu lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga terjadi pengembangan terhadap berbagai disiplin ilmu pengetahuan.<sup>22</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren telah mengalami perubahan dan perkembangan pesat seiring dengan tuntutan dan kebutuhan zaman dalam rangka melayani masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan reformasi kurikulum yang dapat memadukan tradisi pesantren dengan modernitas pendidikan yang berkembang dewasa ini, yaitu mempertahankan basis agama yang tidak meninggalkan tradisi ke-*ulama-an* masa lalu, dengan melengkapi kurikulum yang menyentuh dan terkait erat dengan persoalan dan kebutuhan kekinian dalam rangka mewujudkan pendidikan Islam yang utuh dan sempurna.

### C. Kitab Kuning sebagai Inti Kurikulum Pesantren

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>23</sup> Secara teoritis pengertian kurikulum dibagi

---

<sup>21</sup> Ridwan Nashir, *Mencari Tipologi...*, hlm. 87-88. Lihat pula Babun Suharto, *Dari Pesantren...*, hlm. 19.

<sup>22</sup> Lihat Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan...*, hlm. 22. Lihat pula UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), pasal 1 ayat 11.

<sup>23</sup> Khaerudin dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 79. Menurut S. Nasution kurikulum merupakan desain, *blue print*, atau *a plan for learning* dalam

menjadi tiga, yaitu sebagai rencana pembelajaran, sebagai pengalaman belajar yang diperoleh siswa (baca: santri) dari sekolahan dan rencana belajar siswa.<sup>24</sup> Berhubung tulisan ini merupakan kajian awal maka pemaknaan kurikulum dalam konteks tulisan ini adalah dalam pengertian yang pertama, yakni sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran dimaknai sebagai kumpulan materi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari siswa di sekolah yang sebelumnya telah ditentukan oleh suatu lembaga pendidikan tertentu.<sup>25</sup> Dalam hal ini materi tersebut ditentukan oleh pondok pesantren. Oleh karena materi pelajaran merupakan inti dari kurikulum pesantren, maka isi dan tujuannya harus dinamis, demokratis, fleksibel, terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat.<sup>26</sup>

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa perkembangan sains dan teknologi serta arus informasi dalam era globalisasi menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan agar tidak termakan oleh zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, maupun mikro, tidak terkecuali sistem pendidikan pesantren. Untuk itu, sistem pendidikan pesantren harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi. Salah satu komponen pentingnya adalah kurikulum, karena merupakan komponen yang dijadikan acuan pada waktu melakukan pembelajaran.<sup>27</sup>

---

lingkup pendidikan yang bermuara pada komponen-komponen pembelajaran. Baca S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 2.

<sup>24</sup> Mohammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1985). hlm. 2.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 3.

<sup>26</sup> Meskipun demikian dalam uraian lebih lanjut terkadang pemaknaan kurikulum bergerak pada pengertian kedua dan ketiga, yakni semua pengalaman yang akan didapatkan oleh santri dalam proses pembelajaran di pesantren. Perluasan pengertian ini dimaksudkan supaya analisisnya lebih komprehensif dan tajam. Namun agar ada konsistensi dalam analisis, definisi operasional kurikulum dalam tulisan ini berpijak pada pengertian awal.

<sup>27</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 4.

Kurikulum dalam pendidikan menempati posisi yang strategis dan merupakan acuan yang dijadikan pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan perkembangan masyarakat. Untuk kepentingan itu, kurikulum pesantren harus dirancang secara terpadu sesuai dengan aspek-aspek tersebut di atas guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>28</sup> Di samping itu, kurikulum disusun dan dikembangkan dengan melibatkan berbagai komponen yang tidak hanya menuntut ketrampilan teknis, tetapi harus dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya<sup>29</sup> untuk dijadikan pedoman bagi guru dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan, ibarat tubuh merupakan jantungnya,<sup>30</sup> karena berfungsi mengarahkan segala bentuk dan aktivitas proses pendidikan yang tidak terbatas sejumlah mata pelajaran tertulis, seperti kebiasaan, sikap, moral dan lain-lain.<sup>31</sup> Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang dilakukan di pesantren hendaknya dapat memberikan landasan, isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat dengan memfokuskan pada kompetensi yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang utuh dan terpadu, serta dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai hasil belajar.<sup>32</sup> Adapun tujuannya untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, mengantisipasi

---

<sup>28</sup> Lihat, Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas pada Bab I pasal 1 ayat 19.

<sup>29</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat....*, hlm. 146.

<sup>30</sup> John dan Joseph Bondi, *Curriculum Development, a Guide to Practice*, (Ohio: Merryl Publihing Company, 1989), hlm. 13.

<sup>31</sup> Anik Ghufroon, *Motivasi Kerja Guru dalam Pelaksanaan Tugas Sebagai Pengembang Kurikulum*, tesis, (Bandung: PPS IKIP Bandung, 1993), hlm. 17. Lihat, Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pesantren, Madrasah, Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada, 2005), hlm. 5.

<sup>32</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat....*, hlm. 146.

perkembangan zaman, serta sebagai pedoman (*guideline*) dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri, memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya.<sup>33</sup> Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab kuning sebagai kurikulumnya, sehingga pesantren dan kitab kuning merupakan dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di pesantren. Maka boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning suatu lembaga pendidikan tidak layak disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan, sehingga Abdurrahman Wahid dalam konteks ini menegaskan dengan menyatakan bahwa kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.<sup>34</sup> Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren. Keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya.

Ditinjau dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadis serta ajaran dari penafsiran ulama terhadap keduanya. *Kedua*, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk kelompok ajaran agama Islam, tetapi kajian yang masuk ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah, seperti kitab yang membahas lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan

---

<sup>33</sup> Sembodo Ardi Wibowo, *Epistemologi Pendidikan Islam Pesantren: Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta*, disertasi, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 2.

<sup>34</sup> Abdurrahman Wahid, "Nilai-Nilai Kaum Santri" dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985).

dan metode keilmuan.<sup>35</sup> Sementara metode yang digunakan dalam penyusunan materi kitab kuning, secara global dapat dipetakan ke dalam metode deduktif, induktif dan dialektif.<sup>36</sup>

Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan (kurikulum pesantren) di berbagai pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan bidang kajian, yaitu *nahw* dan *ṣarf* (gramatika dan morfologi), *fiqh*, *uṣūl fiqh*, tasawuf dan etika, tafsir, hadis, tauhid dan cabang-cabang ilmu lainnya seperti *tārikh* (sejarah) dan *balāgh* (sastra). Di samping itu, kitab-kitab kuning yang beredar di pesantren-pesantren dapat juga digolongkan ke dalam tiga tingkat, yaitu kitab dasar, kitab tingkat menengah dan kitab besar yang dalam pengajarannyapun disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan kelasnya.<sup>37</sup> Kitab-kitab yang digunakan sebagai rujukan pembelajaran meliputi kitab yang sangat pendek (tipis) sampai pada kitab tebal yang terdiri dari beberapa jilid. Pada umumnya kitab-kitab kuning yang dijadikan kurikulum di pesantren yang ada di pulau Jawa dan Madura banyak memiliki kesamaan, baik dari penyebaran ilmu, jenis kitab yang digunakan, maupun dari segi sistem pengajarannya, yaitu dengan sistem *bandongan* (klasikal) dan *sorogan* (perorangan). Dalam hal penggolongan kitab kuning mengikuti pola

<sup>35</sup> A.Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam *Pesantren*, No. 1, Vol. VI, 1989, hlm. 12.

<sup>36</sup> Untuk tingkat dasar dipakai kitab-kitab yang masih elementer dan relatif mudah dipahami, seperti kitab *Aqīdah al-'Awām* (tauhid), *Safīnah al-Najāh*, *Sullam al-Taufīq*, *Durārū al-Bahyah* (fikih), *Waṣayā al-Abnā'* (akhlak), *Hidāyah aṣ-Ṣibyan* (tajwid) dan *al-Ājurūmiyyah* (*nahw*). Untuk tingkat menengah digunakan kitab-kitab seperti *Matn Taqrib* atau *Fath al-Qarib* dan *Minhaj al-Qawim* (*fiqh*), *Jawābir al-Kalāmiyyah* dan *ad-Dīn al-Islām* (tauhid), *Ta'lim al-Muta'allim* (akhlak), *Imrīṭi* dan *Nahw al-Wāḍiḥ* (*nahwu*), *al-Amsilah at-Taṣrīfiyyah*, *Matn Binā'*, *Nazm al-Maqṣūd* dan *Kailāniy* (*Ṣarf*), *Tuhfah al-Atfal*, *Hidāyah al-Mustafid*, *Mursyid al-Wildān* dan *ar-Rahmān* (tajwid). Kemudian untuk tingkat atas digunakan kitab-kitab seperti *Jalālain* (tafsir), *Mukhtār al-Hadīs*, *al-Arba'in an-Nawawiy*, *Bulūḡ al-Marām* dan *Jawābir al-Bukhārī* (hadis), *Minhaj al-Muḡis* (*muṣṭalāḥ al-hadīs*), *Tuhfah al-Murīd*, *Ḥuṣūn al-Ḥamīdiyyah*, *Aqīdah Islāmiyyah* dan *Kifāyah al-'Awām* (tauhid), *Kifāyah al-Abkayār* dan *Fath al-Mu'in* (fikih), *Alfiyah Ibn Malīk*, *Mutammimah*, *Imrīṭi*, *Syabrāwī* dan *al-I'lāl* (*nahw* dan *ṣarf*), *Minhaj al-'Abidin*, *Irsyād al-'Ibād* dan *Ihyā'* (tasawuf/akhlak). *Ibid*, hlm. 17.

<sup>37</sup> Adib Mustofa Hanafi, *Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang Jawa Timur*, skripsi, (Malang: Fak. Pendidikan IPS IKIP, 1993), hlm. 164-166.

tingkatan kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kitab kuning yang dijadikan referensi kurikulum bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak abad ke sembilan oleh ulama salaf masih terus dipakai dari masa ke masa, menunjukkan bahwa kitab tersebut sudah teruji dan diyakini kebenarannya dalam sejarah. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan ulama dengan bersandar pada al-Qur'an dan Hadis Nabi. Menjadikan kitab kuning sebagai referensi, tidak berarti mengabaikan al-Qur'an dan hadis melainkan justru pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya. Kepercayaan bahwa keduanya merupakan wahyu Allah, menimbulkan pengertian bahwa al-Qur'an dan Hadis Nabi tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan. Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu-dimaksudkan agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan yang dibuatnya sendiri-adalah melalui mempelajari dan mengembangkan khazanah kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan dan pengejawantahan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi yang dipersiapkan oleh para *mujtahid* di segala bidang.

Bagi pesantren, kitab kuning sangatlah penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadis Nabi. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, pemeliharaan dan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utamanya, sehingga kurikulumnya pun harus dengan kitab kuning. Termasuk dalam proses pengayaan ini adalah penanganan kitab kuning dalam bidang dan masa yang luas, termasuk yang lahir belakangan. Hanya dengan penguasaan kitab kuning seperti inilah kreasi dan dinamika pemikiran Islam pesantren yang serius di Indonesia tidak akan berhenti. Dengan demikian,

---

<sup>38</sup>*Ibid*, hlm, 162-163. Lihat juga Sembodo Ardi Wibowo, *Epistimologi Pendidikan...*, hlm. 152.

kurikulum pesantren dikembangkan dalam rangka mengembangkan kekuatan yang berada dalam hakikat peserta didik, yang berupa insting atau kebutuhan peserta didik yang dirangsang oleh lingkungan.<sup>39</sup>

#### **D. Globalisasi sebagai Landasan Perubahan Kurikulum**

##### **Pesantren**

Sebagaimana diketahui dalam pengembangan atau perubahan kurikulum dibutuhkan suatu pijakan dan landasan agar penyusunannya sistematis dan sesuai kebutuhan. Dalam dunia pendidikan landasan kurikulum setidaknya meliputi landasan filosofis, sosio-budaya, psikologis, agama, landasan materi disiplin ilmu yang dijadikan objek material dan teknologi. Landasan yang terahirlah yang merupakan fokus dalam kajian tulisan ini. Salah satu alasan penekanan pada teknologi adalah bahwa pesantren dalam historisitasnya cenderung lambat-jika tidak dikatakan jalan di tempat-dalam menyikapi perubahan dan tuntutan zaman. Dengan mengurai lebih dalam mengenai apa perubahan sains dan teknologi di era globalisasi diharapkan mampu memberikan pencerahan dalam pengembangan kurikulum pesantren.

Untuk memudahkan analisa dalam tulisan ini, dilakukan pemetaan terlebih dahulu mengenai model-model pesantren berdasarkan kurikulum yang digunakan di dalamnya. Sembari demikian ulasan kritis-reflektif-strategis akan selalu mengiringi pemetaan tersebut.

Terkait dengan kurikulum pesantren dan kitab kuning sebagaimana diuraikan di depan, dewasa ini setidaknya terdapat dua model pesantren. *Pertama*, penulis sebut sebagai model pesantren kitab kuning atau juga biasa dikenal orang sebagai pesantren murni *salafi*.<sup>40</sup> Pesantren model ini adalah pesantren yang sejak berdirinya hingga kini hanya mengkhususkan diri dengan pengkajian nilai-nilai agama serta dakwah Islam dan kurikulumnya diorientasikan khusus untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran agama Islam dan tidak didasarkan pada orientasi yang bersifat duniawi sebagai watak mandiri. Kini, pesantren

---

<sup>39</sup> John Dewey, *Democracy and Education: an Intruction to the Pilosophy of Education*, (New York: MacMillan, 1964).

<sup>40</sup> Maksudnya hanya mengajarkan ilmu agama Islam dan sikap beragama. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan.....*, hlm. 22.

ini terhitung amat langka. Pesantren ini umumnya tidak menyelenggarakan pendidikan formal (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA), tapi hanya menyelenggarakan pesantren diniyah (Madrasah Diniyah *ūlā/nustā/‘ulyā*). Ukuran kelulusan dan keberhasilan seorang santri betul-betul ditentukan oleh kepiawaiannya dalam penguasaan kitab kuning. Penguasaan dalam hal ini adalah tak sekedar bisa membaca dengan benar, tapi juga memahami, mengungkapkan, mengembangkan dan mengkontekstualisasikan kandungannya. Kalaupun ditemukan ‘kitab putih’ (non-kitab kuning) dalam kurikulum, itu pasti hanya bagian yang sangat kecil dan sifatnya tak wajib atau hanya sekedar pengayaan. Pesantren kitab kuning (*salaf*) adalah pesantren yang masih mewarisi karakteristik khazanah Islam asli Indonesia. Pesantren jenis ini perlu dipertahankan dan dibina agar dapat menjaga karakteristik serta tradisi keilmuannya tidak luntur dan tetap berperan besar sebagai pialang budaya sekaligus subkultur dari masyarakat pesantren.

*Kedua*, model pesantren kolaboratif yang lazim disebut *khalaf*. Pengelolaan pembelajarannya merupakan perpaduan antara pesantren formal dengan kurikulum standar pemerintah dan pesantren diniyah dengan standar kurikulum kitab kuning, dan itulah yang dimaksud dengan kata kolaboratif dalam jenis pesantren ini. Artinya di samping melaksanakan pembelajaran kitab kuning juga membuka pendidikan formal baik SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA maupun Perguruan Tinggi, sehingga mampu menjawab kebutuhan umat. Jenis pesantren inilah yang kini merebak dan mendominasi karakter pesantren di berbagai penjuru, yaitu kurikulum pesantren yang dicirikan semata-mata mengajarkan ilmu agama bersumber pada kitab-kitab klasik, menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum, memberikan ilmu keterampilan dengan tekanan ilmu agama dan melaksanakan pengajian kitab-kitab klasik, pendidikan pada madrasah dan pendidikan pada pesantren umum.<sup>41</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, santri harus mengikuti pembelajaran dua kali dalam sehari, misalnya pesantren formal pada pagi hari dan pesantren diniyah pada malam hari dengan kurikulum kitab kuning. Inilah yang penulis sebut sebagai kolaborasi ‘kitab kuning’ dengan ‘kitab putih’. Porsi terbesar pembelajaran kitab kuning diberikan di pesantren

---

<sup>41</sup> Haidar Putra Daulay, *Pesantren dan Madrasah; Tinjauan Dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam*, disertasi, (Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 1991), hlm. 416.

diniyah, sedangkan kitab putih dipelajari di pesantren formal. Kitab putih di sini dipahami sebagai kitab yang tidak masuk definisi kitab kuning. Berarti kitab putih bisa jadi kitab-kitab umum atau kitab-kitab pelajaran berbahasa arab kontemporer, baik karangan ulama Indonesia atau Timur Tengah.

Dalam tataran praktis, dapat diartikan bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren harus diperhatikan pula perbedaan yang ada (pengajaran kitab kuning dan kitab putih), sehingga karakter dan keunikan yang dimiliki tetap terjaga, karena mengabaikan keunikan dan karakter pesantren berarti menghilangkan cita-cita pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan khas Islam tradisional tidak bisa dipaksakan untuk sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digunakan secara luas. Sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya.<sup>42</sup>

Secara garis besar, pesantren kolaboratif ini untuk merespon modernisasi dalam arus pendidikan Islam di Indonesia yang tujuannya ingin mengkolaborasikan antara *tafaqquh fī ad-dīn* dan penguasaan ilmu pengetahuan umum. Tapi sayang, seiring berjalannya waktu perkembangan lembaga pendidikan ternyata kemajuan yang diraih tak berjalan seimbang. Santri lebih mementingkan penguasaan ilmu umum sebagai standar kelulusan ujian nasional daripada kepiawaian menguasai kitab kuning yang tak bisa menunjang diterima kuliah di sebuah perguruan tinggi terkemuka. Jika kenyataannya seperti ini, maka tidak mengherankan jika ada orang yang mengemukakan modernisasi pesantren berarti pergeseran dari kitab kuning ke kitab putih dan masalah ini yang perlu diperhatikan agar eksistensi pesantren tetap terjaga. Yang harus disadari, pergeseran ini terjadi tidak semudah membalik telapak tangan yang begitu sistem pendidikan modern masuk pesantren, saat itu pula kitab kuning tergeser, tetapi memakan waktu lama, seiring dengan perjalanan modernisasi itu sendiri. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pesantren di samping mempertahankan kurikulum yang berbasis agama dengan kitab kuningnya, juga

---

<sup>42</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Sayed Mahdi (ed.), (Jakarta: Erlangga, t.th.), hlm. 110.

melengkapi dengan kurikulum yang menyentuh dan terkait erat dengan persoalan dan kebutuhan kekinian yang meliputi seluruh dimensi manusia, yaitu pendidikan akal dengan ilmu pengetahuan (*ma'rifah*) dan pendidikan jasmani dan olah raga (*ar-riyāḍah*) dan pendidikan jiwa dengan iman (*al-īmān*).<sup>43</sup>

Untuk menjadikan pesantren tidak bergeser dari kitab kuning ke kitab putih pada pesantren *kehalaf*, maka dalam pengembangan kurikulumnya harus ketat mempertahankan tradisi pesantren dengan kitab kuningnya, namun terbuka dengan membuka pendidikan formal dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah dengan tetap berpijak pada prinsip yang diikutinya. Hal ini sekaligus menegaskan segala anggapan minor terhadap pesantren mulai jumud, kolot, tradisional dan berbagai label miring dapat terjawab. Dengan demikian, pesantren akan senantiasa mengalami kemajuan seiring dengan ritme perkembangan zaman yang terjadi, sesuai dengan prinsip yang dipeganginya, yaitu "*al-muhāfazah 'ala al-qadīm as- ṣāliḥ wa al-akhz bi al-jadīd al-aṣlah* (melestarikan hal lama yang baik, serta mengambil dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik)"

Pengembangan kurikulum pesantren sesuai dengan tuntutan perkembangan global tanpa meninggalkan tradisi kitab kuning sebagai ruang dinamis bagi pengelola pesantren, sehingga karakter dan keunikan pesantren *salaf* masih tetap terpelihara sebagai ciri khas sistem pendidikan pribumi,<sup>44</sup> dan semangat *kehalaf* dapat terakomodir. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan pada pesantren menuntut inovasi dalam pengembangan kurikulumnya dengan mengintegrasikan pendidikan Islam yang bersumber dalam kitab kuning dengan semua mata pelajaran umum agar pesantren tetap eksis sebagaimana sejarah lahirnya namun tetap apresiatif terhadap perkembangan zaman. Transformasi dan eksistensi menjadi keharusan dan merupakan

---

<sup>43</sup> Anwar Jundi, *at-Tarbiyyah wa Binā' al-Ajyāl fīḌau' al-Islām*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Libnāni, 1975), hlm. 7-8.

<sup>44</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan...*, hlm. 1.

keistimewaan serta resiko yang unik bagi pesantren.<sup>45</sup> Untuk itu, semua guru (*ustāz*) dituntut untuk menguasai ilmu Islam agar dapat mengintegrasikannya dengan mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya.

Strategi dasar yang perlu dilakukan dalam pengembangan kurikulum pesantren adalah mengembalikan pendidikan pada makna hakiki. Pesantren harus menyadari, bahwa belakangan ini pendidikan dimaknai sebatas pengajaran yang lebih dititik beratkan kepada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Bahkan pada praktiknya, pendidikan diidentikkan dengan sekedar memperoleh ijazah atau atribut-atribut formal yang bersifat artififikasi.<sup>46</sup> Karena itu, dalam mengembangkan kurikulumnya, untuk menekankan pada transfer nilai-nilai Islam yang muaranya terbentuknya *'abd Allāh* dan *kehalifah Allāh fī al-arḍ* dengan tanpa meninggalkan persoalan-persoalan yang menyangkut kebutuhan individu-duniawi.

Selain itu, melalui pengembangan kurikulum yang kontekstual pesantren diharapkan mampu menjawab perpembangan sains dan teknologi serta perubahan global, yang tidak terbatas hal-hal yang tampak, namun juga hal yang tersembunyi (*hidden curriculum*) yang memberi peran signifikan dalam proses pembelajaran.<sup>47</sup> Lebih-lebih pada pesantren dimana figur guru (kyai) sangat dihormati dan diikuti oleh santri (peserta didik)-nya dalam pelaksanaan *transmitter of Islamic knowledge* dan *transformer of social change*. Oleh karena itu, kurikulum implisit menjadi perangkat penting guna melahirkan *output* yang diharapkan, yang dirancang dengan cerdas dan rapi, bersifat fleksibel, sinergi dan harmonis antara tujuan kepentingan lokal dan nasional dan berpusat pada persoalan-persoalan sosial dan pribadi yang bernakna

---

<sup>45</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm. 23-24.

<sup>46</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren...*, hlm. 55.

<sup>47</sup> Allan A. Glatthorn, *Curriculum Leadership*, (Illinois: Scott Foresman and Company, 1987), hlm. 20.

bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup> Untuk itu, pesantren harus mampu menyediakan pilihan-pilihan jurusan bagi para santri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sebagai bekal nyata dalam menghadapi perkembangan zaman. Sehingga dapat terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran yang setinggi-tingginya akan nilai-nilai agama Islam, untuk mengadakan responsip terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam ruang waktu yang ada di Indonesia dan dunia abad sekarang. Urgensi memperhatikan dan menggunakan prinsip ini adalah agar kurikulum yang dikembangkan di pesantren benar-benar sesuai dengan kondisi peserta didik dan berhubungan dengan berbagai aspek kebutuhan kehidupan manusia, yang seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat, antara jiwa dan raga, material dan spiritual.<sup>49</sup>

## **E. Penutup**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan membutuhkan kurikulum yang dinamis, demokratis, fleksibel, terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat yang dikembangkan dengan berorientasi pada problem kehidupan yang dihadapi masyarakat. Sementara perkembangan sains dan teknologi serta arus informasi dalam era global menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan agar tidak termakan oleh zaman. Oleh karena itu, pesantren hendaknya menempatkan globalisasi dan perkembangan sains dan teknologi sebagai landasan penyusunan

---

<sup>48</sup> Moh. Yamin, *Manajemen Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 19-20.

<sup>49</sup> Abdul Rahman Salih Abdullah, *Educational Theory A Qur'anic Outlook*, (Makkah: Umm al-Qurra University, Faculty of Education, Educational and Psychological Research Center, 1982), hlm. 137-139. Hal ini ditegaskan oleh Muhaimin bahwa salah satu prinsip yang pertama dan utama dalam pengembangan kurikulum, yakni keimanan, budi pekerti luhur dan nilai-nilai budaya. Baca, Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, 2005, hlm. ix.

kurikulum. Artinya, globalisasi yang dianggap sekuler itu merupakan tantangan, bukan sebagai ancaman yang dapat merusak peradaban pesantren. Lebih jauh, pendidikan pesantren harus menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan dalam kurikulumnya agar memunculkan upaya sinergitas antara pengetahuan agama dan umum dari pesantren. Kurikulum pesantren harus dikembangkan secara kontekstual sebagai upaya membangun pesantren yang lebih menitik beratkan pada aspek afektif seimbang dengan kognitif dan psikomotorik, serta memadukan secara harmoni pendidikan formal, non formal dan informal yang ada di pesantren.

Dengan demikian, pesantren diharapkan mampu menjawab tantangan global dan mampu mencetak santri yang *'abd* dan *kehalifah Allāh fi al-ard*, serta mampu berperan sebagai benteng pengawal moral ganda, khususnya dalam menjaga tradisi kepesantrenan yang luhur dalam upaya mempertahankan eksistensinya dengan tidak mengabaikan tuntutan kekinian yang semakin mengglobal.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdul Rahman Salih. 1982. *Educational Theory A Qur'anic Outlook*. Makkah: Umm al-Qura University, Faculty of Education, Educational and Psychological Research Center.
- Abdurrahman, Mashudi. 2006. "Memelihara Tradisi, Memperbaharu Pendidikan Pesantren". *Bina Pesantren*. Edisi 01/Tahun 1/Oktober.
- Ali, Mohammad. 1985. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bnadung: Sinar Baru.
- Daulay, Haidar Putra. 1991. *Pesantren dan Madrasah; Tinjauan Dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam*, disertasi. Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dewey, John. 1994. *Democracy and Education: an Intruction to the Pilosophy of Education*. New York: MacMillan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yoyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Ghufron, Anik. 1993. *Motivasi Kerja Guru dalam Pelaksanaan Tugas Sebagai Pengembang Kurikulum*, tesis. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Glatthorn, Allan A.. 1987. *Curriculum Leadership*. Illinois: Scott Foresman and Company.
- Hanafi, Adib Mustofa. 1993. *Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren, Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang Jawa Timur*. Skripsi. Malang: Fak. Pendidikan IPS IKIP.
- Husain, Syed dan Syed Ali Ashraf. 1998. *Criris Muslim Education*. Terj. Rahmani Astuti. *Krisis Pendidikan Islam*. Bandung: Risalah.

- John dan Joseph Bondi. 1989. *Curriculum Development: A Guide to Practice*. Ohio: Merryl Publihing Company.
- Jundi, Anwar. 1975. *At-Tarbiyyah wa Binā` al-Ajyāl fiḌau` al-Islām*. Beirut:Dār al-Kitāb al-Libnāni.
- Khaerudin dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kosep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Kunaipi, Aang. 2006. “Pendekatan *Total Quality Management*: Revitalisasi dan Optimalisasi Manajemen Madrasah Sebagai Pendidikan Islam, Menuju Pendidikan Alternatif”. Jurnal studi Islam *An-Nur* vol, II, no. 4, Februari.
- Kung, Hans and David Tracy (ed.). 1989. *Paradigm Change in Theology A Symposium for the Future*. Edinburgh: T & T, Clarak Ltd.
- Mahali, Imam dan Musthofa (ed.). 2004. *Pendidikan Islam dan Tantanan Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Majid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pesantren, Madrasah, Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafika Persada.
- Mulyasa, E.. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nahlawy, Abdurrahman An. 1995. Terj. Shihauddin. *Pendidikan Islam di Rumah, Pesantren dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nashir, Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Pendidikan Pendidikan Islam Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasuha, A.Chozin. 1989. “Epistemologi Kitab Kuning”. *Pesantren*, No. 1, Vol. VI.
- Nasution, S.1995. *Azās-azās Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Oepen, Manfred and Wolfgang Karcher (ed.). 1988. *The Impact of Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Qomar, Mujamil.t.th. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Sayed Mahdi (ed.). Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Rahman, Fazlur. 1980. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica.
- Rousseau, Jean Jacques. 2005. *Selected Writings*. London: The Collection Library of Essential Thinkers.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtizas.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usa, Muslih. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Wibowo, Sembodo Ardi. 2005. *Epistimologi Pendidikan Islam Pesantren: Studi Komparatif Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta*, disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Yamin, Moh. 2009. *Manajemen Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: DIVA Press. 2009.